

PERBANDINGAN BUNGA DAN BAGI HASIL DARI SUDUT PANDANG BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH

Aida Nahar dan Ali Sofwan

Abstract

Bank sebagai lembaga intermediary menghimpun dana dari masyarakat yang mengalami surplus dana dan menyalarkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Alokasi dana terpenting bagi kegiatan perbankan adalah alokasi dana pinjaman yang dikenal dengan istilah kredit bagi bank berdasarkan prinsip konvensional dan pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan antara kredit dengan pembiayaan terletak pada keuntungan yang diharapkan.

Keywords : Suku Bunga, Bank Konvensional, Bank Syariah

Latar Belakang

Bank pada prinsipnya merupakan lembaga *intermediary*. Bank menghimpun dana dari masyarakat yang mengalami surplus dana dan menyalarkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Pada bank konvensional semua transaksi baik penghimpunan dana maupun penyalurannya hanya menggunakan satu instrumen yaitu bunga. Dalam menghimpun dana, bank akan memberikan bunga kepada nasabah. Sebaliknya dalam penyaluran dana, bank akan menerima bunga dari debitur.

Dalam perspektif ekonomi para ahli pendukung bunga pun berbeda pendapat tentang mengapa bunga dibayarkan. Teori pendukung bunga tersebut, misalnya teori *abstinence* dan teori nilai uang pada masa mendatang lebih rendah dibanding masa kini.

Bagi bank syariah tentu saja berbeda. Bunga jelas tidak digunakan karena termasuk larangan. Dalam perbankan syariah terdapat lima prinsip dasar dalam melakukan transaksi, yaitu prinsip titipan atau simpanan (*depository*), prinsip bagi hasil (*profit sharing*), prinsip jual beli (*sale and purchase*), prinsip sewa (*operational lease and financial lease*), dan prinsip jasa (*fee-based services*).

Pelarangan bunga atau riba sebenarnya bukan hanya masalah umat Islam, tetapi juga pada umat Yahudi dan Kristiani. Dalam Perjanjian Lama (*old testament*) maupun Undang – Undang Talmud bangsa Yahudi, pelarangan bunga tercantum secara jelas, antara lain dalam Kitab *Deuteronomy* (Ulangan) pasal 35 ayat 36-37, Kitab *Exodus* (keluaran) pasal 22 ayat 25 dan Kitab *Leviticus* (Imamat) pasal 35 ayat 7. Demikian juga bagi Umat Kristiani dengan merujuk pada Kitab Perjanjian Lama, dalam Lukas 6 ; 34 – 35 para pendeta pada masa awal Kristen melarang pengambilan bunga. (Satyo, Ummu Izza ; 2000)

Untuk itu diperlukan suatu kajian mendalam akan perbandingan bunga dan bagi hasil. Perbedaan di sini bukan untuk memperbandingkan akan dua hal, bunga dan bagi hasil dari satu sisi serta bank pola konvensional dan pola syaria'ah pada sisi lain. Akan tetapi perbedaan di sini lebih dimaksudkan untuk mengenal lebih dalam eksistensi bunga dan bagi hasil dari satu sisi serta bank konvensional dan bank syaria'ah pada sisi lain serta bagaimana aplikasinya di lapangan.

Rumusan Masalah

Dari uraian dan penjelasan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- A. Bagaimana perbedaan antara pembebanan bunga kredit dengan bagi hasil pembiayaan ?
- B. Diantara bunga dan bagi hasil, manakah yang memberikan *return* lebih tinggi ?

Ruang lingkup

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menitikberatkan penelitian ini pada perbedaan antara pembebanan bunga kredit menurut pola konvensional dengan mengambil obyek penelitian PD BPR Jepara Artha Unit Bangsri, dan bagi hasil pembiayaan sesuai pola syariah dengan obyek penelitian BMT Al Hikmah Sekuro Mlonggo, dengan mengambil data besarnya kredit yang dicairkan beserta bunga yang diterima. Juga, besarnya pembiayaan yang direalisasi dengan nisbah bagi hasil yang diterima selama periode tahun 2004.

Landasan Teori

Kegiatan utama lembaga keuangan adalah membiayai permodalan suatu bidang usaha di samping usaha lain seperti menampung uang yang sementara waktu belum digunakan pemiliknya. Bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Artinya, bank disamping menyalurkan dana atau yang lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*), juga melakukan aktivitas menghimpun dana dari masyarakat yang dalam dunia perbankan lebih dikenal dengan istilah *funding*.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan *BANK* adalah “ *badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak*”

Disamping itu perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya, antara lain: transfer, inkaso, clearing, valas, jasa safe deposit box, travellers cheque, bank card, bank draft, L/C, bank garansi serta jasa bank lainnya.

Kasmir (2003:32) dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* menyebutkan bahwa perbankan dewasa ini ditinjau dari segi cara menentukan harga dibagi menjadi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu :

- a. Menetapkan bunga sebagai harga. Penentuan bunga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- b. Untuk jasa – jasa bank lainnya pihak perbankan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah riba sehingga dalam menentukan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bagi bank berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha.

Dalam Buku Panduan Unit Siripan Pinjam Syariah Proyek Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KIER) hasil kerja sama Baituimaal Muamalat dengan Kantor Menteri Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah (1999,14) disebutkan bahwa bentuk hubungan ekonomi antara pihak-pihak yang terlibat dalam sistem ekonomi Islam ditentukan oleh hubungan akad. Jenis akad – akad tersebut adalah : akad pertukaran, akad titipan (*al wadi'ah*), akad bersyariat (*svirkah*), akad memberi kepercayaan, dan akad memberi ijin.

Adapun menurut Kasmir (2003:39), bank yang herdasarkan prinsip syariah menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut : pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), serta adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Sedangkan dalam Jurnal Akuntansi, No 15/TH VII/November–December 2000 menyatakan ada lima prinsip dasar perbankan syariah dalam melakukan transaksi. Adapun kelima prinsip dasar tersebut adalah : prinsip titipan atau simpanan (*depository*), prinsip bagi hasil (*profit sharing*), prinsip jual beli (*sale and purchase*), prinsip sewa (*operational lease and financial lease*), dan prinsip jasa (*fee-based services*).

Dalam beberapa hal, bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan, seperti KTP, NPWP, proposal, laporan keuangan, dan sebagainya.

Namun demikian tidak dapat dipungkiri, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain mencakup hal: akad dan aspek legalitas, lembaga penyelesaian sengketa, struktur organisasi, bisnis dan usaha yang dibiayai, serta laporan keuangan.

Dari perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah di atas dapat disajikan tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
1. Melakukan investasi – investasi yang halal saja	Investasi yang halal dan haram
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa	Memakai perangkat bunga
3. <i>Profit dan falah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur-- debitur
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Antoni, Muhamamad Syafi'i, Bank Syariah Dari Teori ke Praktek, 2000, hal. 34

Pengertian Bunga dalam Kamus Akuntansi disebutkan sebagai uang yang dibayar oleh seorang pemegang kepada yang memberi pinjaman, yang ditukarkan dengan hak untuk menggunakan uang pemberi pinjaman.

Adapun menurut Bambang Riyanto dalam bukunya *Pembelanjaan Perusahaan* (1999:105) bunga adalah sejumlah uang yang dibayarkan sebagai kompensasi terhadap apa yang diperoleh dengan penggunaan uang tersebut.

Dalam pandangan Dahlan Siamat (1995:456) bunga atau *interest* dari sisi permintaan adalah biaya atas pinjaman dan dari sisi penawaran merupakan pendapatan atas pemberian kredit.

Kasmir (2003:121), dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, bunga diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.

Adapun pengertian bagi hasil dalam *Jurnal Akuntansi*, No 15/TH. VII/November-Desember 2000 disebut sebagai salah satu dari lima prinsip dasar perbankan syariah dalam melakukan transaksi. Adapun kelima prinsip dasar tersebut adalah: prinsip titipan atau simpanan (*depository*), prinsip bagi hasil (*profit sharing*), prinsip jual beli (*sale and purchase*), prinsip sewa (*operational lease and financial lease*), dan prinsip jasa (*fee-based services*).

Tabel berikut meringkas perbedaan bunga dan sistem bagi hasil.

Tabel 2
Perbedaan Antara Bunga Dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
1. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
2. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
4. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau ekonomi sedang 'booming'	Jumlah pembagian laba meningkat seiring dengan peningkatan jumlah pendapatan
5. Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

Sumber : Iwan Triuwono, Moh. As'udi, *Akuntansi Syariah Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, 2001, hal. 43

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya antara bunga dan sistem bagi hasil merupakan dua hal yang berbeda, baik dari segi esensi maupun teknisnya. Syariah Islam mensyaratkan bahwa kemitraan dan nisbah bagi hasil harus *sharing the risk and profit* secara bersama-sama. Hal ini merupakan realisasi penghargaan Islam terhadap waktu, yang diwujudkan dengan sistem bagi hasil, mengingat faktor ketidakpastian usaha di masa yang akan datang. Islam juga mengakui bagian modal dalam kekayaan nasional hanya sejauh mengenai sumbangannya yang ditentukan sebagai persentase laba yang berubah-ubah dan diperoleh, bukan dari persentase tertentu dari kekayaan itu sendiri.

Dalam perspektif ekonomi, para ahli pendukung bunga pun berbeda pendapat tentang mengapa bunga dibayarkan. Muhammad Syafii Antonio (2000:69) dalam bukunya *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek* maupun dalam *Jurnal Akuntansi*, No 15/TH. VII/November-Desember 2000 disebutkan bahwa diantara alasan yang dikemukakan untuk membenaran pengambilan bunga adalah:

a. Teori *Abstinence*

Teori ini menegaskan bahwa ketika kreditur menahan diri (*abstinence*), ia menanggukkan keinginannya memanfaatkan uangnya sendiri semata-mata untuk memenuhi keinginan orang lain.

b. *Opportunity Cost*

Para pelopor pemikiran ini beranggapan bahwa dengan meminjamkan uangnya berarti kreditur *menunggu* atau *menahan diri* untuk tidak menggunakan modal sendiri guna memenuhi keinginan sendiri.

c. Teori Kemutlakan Produktivitas Modal

Beberapa ahli ekonomi menekankan fungsi modal dalam produksi. Menurut pandangan ini, modal adalah *produktif* dengan sendirinya. Modal dianggap mempunyai daya untuk menghasilkan barang lebih banyak daripada yang dapat dihasilkan tanpa modal itu.

d. Teori Nilai Uang Pada Masa Mendatang Lebih Rendah Dibanding Masa Sekarang

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa manusia lebih mengutamakan kehendaknya sekarang dibanding kehendaknya di masa depan. Manusia dianggap akan mengedepankan kepuasan untuk masa sekarang.

Dalam perspektif Islam bunga yang dikenal dengan istilah *Riba* merupakan satu diantara sekian masalah yang diperdebatkan (*khilafiyah*). K.H.M.A Sahal Mahfudh Rois 'Am Syuriah PBNU juga Pengasuh Ponpes Maslakul Huda Kajen - Pati, yang lebih akrab disapa Kyai Sahal dalam bukunya *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh : Solusi Problematika Umat* (2003:173) menyatakan bahwa salah satu penyebab *khilafiyah* tersebut adalah kenyataan bahwa bank belum dikenal pada zaman Rasulullah SAW. Nah, ketika turun ayat yang melarang riba, apakah yang dimaksud praktik riba yang dikenal saat itu, yang memang tidak manusiawi, eksploitatif, dan untuk kepentingan konsumtif, atautkah mencakup model bank sekarang yang umumnya diperuntukkan membiayai usaha-usaha produktif? Karena pertimbangan-pertimbangan itulah, ulama NU dalam satu maklumatnya setelah melakukan kajian secara matang, memutuskan hukum bunga bank (nasional maupun swasta) ada 3 (tiga), haram, halal, dan *syubhat* (tidak jelas halal maupun haramnya).

Dalam amanat terakhirnya pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun 10 Hijriyyah, Rasulullah SAW masih menekankan sikap Islam yang melarang riba. Walaupun ayat – ayat dan hadist sudah jelas, masih ada beberapa cendekiawan yang memberikan pembenaran atas pengambilan bunga uang.

Diantara alasan pembenarannya adalah :

- a. Dalam keadaan darurat, bunga halal hukumnya.
- b. Hanya bunga yang berlipat ganda saja dilarang, sedangkan suku bunga yang wajar dan tidak menzalimi, diperkenankan.
- c. Bank, sebagai lembaga, tidak masuk dalam kategori *mukalaf*. Dengan demikian, tidak terkena *khitab* ayat-ayat dan hadist riba.

Menurut Kasmir (2003:124) komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain : total biaya dana, laba yang diinginkan, cadangan resiko kredit macet, biaya operasi dan pajak.

Dalam himpunan diktat pelatihan simpan pinjam bagi pengelola USP KUD/Koperasi/KSP Jawa Tengah (1997:43) disebutkan bahwa dalam menetapkan perhitungan jasa / bunga hal – hal pokok yang perlu diperhatikan adalah : biaya dana (*cost of fund*), biaya operasional, pemupukan modal sendiri (*capital formation*), keuntungan (*profit margin*).

Pembahasan :

PD BPR Jepara Artha dalam prakteknya menggunakan metode pembebanan bunga *flat rate*. Artinya prosentase pembebanan bunga setiap bulan jumlahnya tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman setiap bulan juga dibayar sama, sehingga cicilan setiap bulan jumlahnya sama sampai kredit tersebut lunas.

Di samping itu PD BPR Jepara Artha juga membedakan tingkat suku bunga kredit umum yang lebih tinggi daripada suku bunga kredit bagi pegawai. Suku bunga kredit umum sebesar 3 % *flat* perbulan dengan ketentuan apabila angsuran setiap bulan tepat waktu selama sepuluh bulan, maka bunga yang telah dibayar akan dikembalikan sebesar 1 %. Sedangkan untuk suku bunga kredit umum jangka pendek sebesar 3 %, apabila angsuran setiap bulan tepat waktu selama tiga bulan, maka bunga yang telah dibayar akan dikembalikan sebesar 0,5 %. Adapun suku bunga kredit pegawai sebesar 1,5 % *flat* perbulan tanpa adanya pengembalian bunga yang telah dibayar. Untuk penghitungan tingkat bunga kredit umum dan kredit pegawai dapat terlihat dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Perhitungan Penerimaan dan Persentase
Bunga Kredit di PD. BPR Jepara Artha

NO	Nama	Jml Kredit	Bunga Kredit Yg Diterima		Masa Angsuran (bln)	Bunga Kredit	
			Umum	Pegawai		Umum	Pegawai
1		500,000	100,000	75,000	10	2,00%	1,50%
2		700,000	140,000	105,000	10	2,00%	1,50%
3		2,000,000	360,000	270,000	9	2,00%	1,50%
4		1,000,000	180,000	135,000	9	2,00%	1,50%
5		2,000,000	400,000	300,000	10	2,00%	1,50%
6		1,800,000	288,000	216,000	8	2,00%	1,50%
7		1,500,000	300,000	225,000	10	2,00%	1,50%
8		3,500,000	630,000	472,500	9	2,00%	1,50%
9		3,000,000	600,000	450,000	10	2,00%	1,50%
10		4,000,000	800,000	600,000	10	2,00%	1,50%
11		3,000,000	540,000	405,000	9	2,00%	1,50%
12		700,000	98,000	73,500	7	2,00%	1,50%
13		3,500,000	700,000	525,000	10	2,00%	1,50%
14		2,000,000	160,000	120,000	4	2,00%	1,50%
15		1,500,000	240,000	180,000	8	2,00%	1,50%
16		1,000,000	160,000	120,000	8	2,00%	1,50%
17		1,500,000	240,000	180,000	8	2,00%	1,50%
18		1,000,000	160,000	120,000	8	2,00%	1,50%
19		2,500,000	500,000	375,000	10	2,00%	1,50%
20		1,000,000	140,000	105,000	7	2,00%	1,50%
21		1,200,000	240,000	180,000	10	2,00%	1,50%
22		2,000,000	320,000	240,000	8	2,00%	1,50%
23		2,000,000	400,000	300,000	10	2,00%	1,50%
24		500,000	40,000	30,000	4	2,00%	1,50%
25		1,500,000	210,000	157,500	7	2,00%	1,50%
26		1,300,000	156,000	117,000	6	2,00%	1,50%
27		1,000,000	140,000	105,000	7	2,00%	1,50%
28		1,000,000	120,000	90,000	6	2,00%	1,50%
29		1,000,000	120,000	90,000	6	2,00%	1,50%
30		3,000,000	240,000	180,000	4	2,00%	1,50%
31		2,000,000	160,000	120,000	4	2,00%	1,50%
Jumlah		54,200,000	8,882,000	6,661,500		2,00%	1,50%

Sumber : PD. BPR Jepara Artha

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa persentase penerimaan bunga kredit pada BPR Jepara Artha yang menggunakan metode bunga *flat rate* sebesar 2 % untuk kredit umum dan 1,5 % untuk kredit pegawai.

BMT Al Hikmah dalam realisasi pembiayaannya mengharapkan perbandingan nisbah bagi hasil antara 30 % : 70 % sampai 40 % : 60 % dari jumlah pendapatan selama satu bulan untuk BMT

dan mitra usaha. Namun demikian, jika mitra usaha keberatan dengan prosentase di atas, maka nisbah yang diterima BMT bisa kurang dari 30 % pendapatan yang diperoleh. Adapun perhitungan besarnya penerimaan bagi hasil di BMT Al Hikmah beserta perhitungan persentasenya sebagaimana perhitungan di tabel 4.

Tabel 4
Perhitungan Penerimaan Dan Persentase Bagi Hasil
di BMT Al Hikmah Sekuro Mlonggo

N0	Nama	Realisasi Pembiayaan	Bagi Hasil Yang Diterima	Masa Angsuran (bln)	Prosentase Bagi Hasil Perbulan
1		500,000	130,000	10	2.60%
2		700,000	170,000	10	2.43%
3		2,000,000	450,000	9	2.50%
4		1,000,000	252,000	9	2.80%
5		2,000,000	450,000	10	2.25%
6		1,800,000	345,000	8	2.40%
7		1,500,000	300,000	10	2.00%
8		3,500,000	630,000	9	2.00%
9		3,000,000	850,000	10	2.83%
10		4,000,000	800,000	10	2.00%
11		3,000,000	675,000	9	2.50%
12		700,000	147,000	7	3.00%
13		3,500,000	710,000	10	2.03%
14		2,000,000	200,000	4	2.50%
15		1,500,000	360,000	8	3.00%
16		1,000,000	216,000	8	2.70%
17		1,500,000	320,000	8	2.67%
18		1,000,000	216,000	8	2.70%
19		2,500,000	625,000	10	2.50%
20		1,000,000	175,000	7	2.50%
21		1,200,000	310,000	10	2.58%
22		2,000,000	355,000	8	2.22%
23		2,000,000	500,000	10	2.50%
24		500,000	60,000	4	3.00%
25		1,500,000	315,000	7	3.00%
26		1,300,000	190,000	6	2.44%
27		1,000,000	210,000	7	3.00%
28		1,000,000	150,000	6	2.50%
29		1,000,000	180,000	6	3.00%
30		3,000,000	320,000	4	2.67%
31		2,000,000	240,000	4	3.00%
Jumlah		54,200,000	10,851,000	-	2.57%
Rata-Rata					

Sumber : BMT Al Hikmah Mlonggo

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa persentase terendah dari bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah adalah 2,00 %, untuk persentase tertinggi dari bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah sebesar 3,00 %. Adapun persentase rata-rata bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah sebesar 2,57 %.

Kemudian, untuk mengetahui tingkat persentase bagi hasil yang kerap kali diterima BMT dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Frekwensi Persentase Bagi Hasil

NO	Tingkat Bagi Hasil	Sampel	
		Banyaknya	%
1	2.00%	3	9.68%
2	2.03%	1	3.23%
3	2.22%	1	3.23%
4	2.25%	1	3.23%
5	2.40%	1	3.23%
6	2.43%	1	3.23%
7	2.44%	1	3.23%
8	2.50%	7	22.58%
9	2.58%	1	3.23%
10	2.60%	1	3.23%
11	2.67%	2	6.45%
12	2.70%	2	6.45%
13	2.80%	1	3.23%
14	2.83%	1	3.23%
15	3.00%	7	22.58%
Jumlah		31	100.00%

Sumber : BMT Al Hikmah Mlonggo

Berdasarkan tabel 4, persentase bagi hasil yang paling banyak (sering) diterima BMT berada pada tingkat 2,5 % dan 3,00 %, disusul kemudian pada tingkat 2 %, lalu pada tingkat 2,67 % dan 2,7 %.

Sebagaimana diketahui dari tabel tiga tentang perhitungan penerimaan dan persentase bunga kredit di PD. BPR Jepara Artha bahwa persentase penerimaan bunga kredit pada BPR Jepara Artha yang menggunakan metode bunga *flat rate* sebesar 2 % untuk kredit umum dan 1,5 % untuk kredit pegawai.

Perbedaan pembebanan suku bunga kredit umum dan kredit pegawai dengan pertimbangan tingkat resiko macet kredit umum yang lebih besar dibandingkan resiko macetnya kredit pegawai. Hal ini merupakan fakta yang tidak bisa dinafikan keberadaannya. Resiko macet kredit pegawai terbilang kecil jika tidak mau dikatakan tidak ada. Karena angsuran kredit yang terdiri dari pokok kredit ditambah bunga kredit dipotong langsung oleh BPR dari gaji debitur melalui bendahara tempat debitur bekerja. Hal ini tentu berbeda dengan kredit umum, dimana debitur setiap bulan membayar sendiri langsung ke kantor BPR atau unit pelayanan terdekat. Dengan membayar sendiri inilah semakin besar resiko macetnya kredit umum.

Demikian pula dari tabel 4 tentang perhitungan penerimaan dan persentase bagi hasil di BMT Al Hikmah Sekuro Mlonggo bahwa dengan nilai pengharapan perbandingan nisbah bagi hasil antara 30 % : 70 % sampai 40 % : 60 % dari jumlah pendapatan selama satu bulan untuk BMT dan mitra usaha dapat diketahui bahwasanya persentase terendah dari bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah adalah 2,00 %, untuk persentase tertinggi dari bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah sebesar 3,00 %. Adapun persentase rata-rata bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah sebesar 2,57 %. Sedangkan persentase bagi hasil yang paling banyak (sering) diterima BMT berada pada tingkat 2,5 % dan 3,00 %, disusul kemudian pada tingkat 2 %, lalu pada tingkat 2,67 % dan 2,7 %.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan BMT, diantaranya :

1. Besarnya pembiayaan direalisasikan.
Artinya semakin besar nominal realisasi pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada mitranya, maka akan semakin besar pula kesempatan usaha yang akan dapat dijalankan oleh mitra BMT. Selanjutnya, dengan semakin besar usaha yang dijalankan mitra, akan semakin besar pula pendapatan mitra. Dengan pendapatan mitra yang besar, sudah barang tentu akan bertambah besar pula bagi hasil yang diterima oleh BMT.
2. Pendapatan usaha yang diperoleh mitra usaha.
Artinya dengan besarnya pendapatan yang diperoleh mitra dalam satu bulan, maka akan besar pula bagi hasil yang diterima oleh BMT. Begitu pula sebaliknya.
3. Persentase pembagian pendapatan antara BMT dan mitra.
Artinya, semakin besar persentase pembagian pendapatan mitra, antara BMT selaku penanam modal dengan mitra usaha selaku pelaksana, maka akan semakin besar pula pendapatan BMT. Jadi pada intinya, besarnya bagi hasil yang diterima BMT Al Hikmah dipengaruhi oleh ketiga faktor di atas secara bersamaan. Hal ini tentu berbeda besarnya bunga yang diterima oleh PD. BPR Jepara Artha yang semata-mata dipengaruhi oleh besarnya volume realisasi kredit. Semakin besar realisasi kredit yang dikucurkan BPR kepada debitur, maka akan semakin besar pula bunga yang akan diterima, tanpa memperhatikan besarnya pendapatan yang diperoleh debitur dari usaha yang dibiayai kredit BPR.

Untuk mengetahui perbandingan besarnya prosentase antara bunga dan bagi hasil sebagaimana perhitungan tabel 3 dan tabel 4, maka akan penulis tambahkan perbandingan antara perhitungan dan persentase antara bunga dan bagi hasil sebagaimana tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Perhitungan Penerimaan Dan Persentase Bunga Kredit
PD. BPR Jepara Artha Dan Bagi Hasil BMT Al Hikmah

NO	Nama	Jml Kredit	Bunga Kredit Ye Diterima		Bagi Hasil Yang Diterima	Masa Angsuran (bln)	Persentase Per Bulan		
			Umum	Pegawai			Bunga Kredit		Bagi Hasil
							Umum	Pegawai	
1		500,000	100,000	75,000	130,000	10	2.00%	1.50%	2.60%
2		700,000	140,000	105,000	170,000	10	2.00%	1.50%	2.43%
3		2,000,000	360,000	270,000	450,000	9	2.00%	1.50%	2.50%
4		1,000,000	180,000	135,000	252,000	9	2.00%	1.50%	2.80%
5		2,000,000	400,000	300,000	450,000	10	2.00%	1.50%	2.25%
6		1,800,000	288,000	216,000	345,000	8	2.00%	1.50%	2.40%
7		1,500,000	300,000	225,000	300,000	10	2.00%	1.50%	2.00%
8		3,500,000	630,000	472,500	630,000	9	2.00%	1.50%	2.00%
9		3,000,000	600,000	450,000	850,000	10	2.00%	1.50%	2.83%
10		4,000,000	800,000	600,000	800,000	10	2.00%	1.50%	2.00%
11		3,000,000	540,000	405,000	675,000	9	2.00%	1.50%	2.50%
12		700,000	98,000	73,500	147,000	7	2.00%	1.50%	3.00%
13		3,500,000	700,000	525,000	710,000	10	2.00%	1.50%	2.03%
14		2,000,000	160,000	120,000	200,000	4	2.00%	1.50%	2.50%
15		1,500,000	240,000	180,000	360,000	8	2.00%	1.50%	3.00%
16		1,000,000	160,000	120,000	216,000	8	2.00%	1.50%	2.70%
17		1,500,000	240,000	180,000	320,000	8	2.00%	1.50%	2.67%
18		1,000,000	160,000	120,000	216,000	8	2.00%	1.50%	2.70%
19		2,500,000	500,000	375,000	625,000	10	2.00%	1.50%	2.50%
20		1,000,000	140,000	105,000	175,000	7	2.00%	1.50%	2.50%
21		1,200,000	240,000	180,000	310,000	10	2.00%	1.50%	2.58%
22		2,000,000	320,000	240,000	355,000	8	2.00%	1.50%	2.22%
23		2,000,000	400,000	300,000	500,000	10	2.00%	1.50%	2.50%
24		500,000	40,000	30,000	60,000	4	2.00%	1.50%	3.00%
25		1,500,000	210,000	157,500	315,000	7	2.00%	1.50%	3.00%
26		1,300,000	156,000	117,000	190,000	6	2.00%	1.50%	2.44%
27		1,000,000	140,000	105,000	210,000	7	2.00%	1.50%	3.00%
28		1,000,000	120,000	90,000	150,000	6	2.00%	1.50%	2.50%
29		1,000,000	120,000	90,000	180,000	6	2.00%	1.50%	3.00%
30		3,000,000	240,000	180,000	320,000	4	2.00%	1.50%	2.67%
31		2,000,000	160,000	120,000	240,000	4	2.00%	1.50%	3.00%
Jumlah		54,200,000	8,882,000	6,661,500	10,851,000	-	2.00%	1.50%	2.57%
Rata-Rata									

Sumber : PD. BPR Jepara Artha dan BMT Al Hikmah

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwasanya bagi hasil menghasilkan return yang lebih besar, yaitu rata-rata 2,57 %, daripada pembebanan bunga sebagaimana dipraktekkan BPR Jeparu Artha yang rata-rata 2 % untuk kredit umum dan sebesar 1,5 % untuk kredit pegawai.

Setelah mengetahui ternyata persentase bagi hasil lebih besar dari pada persentase bunga, permasalahannya sekarang adalah apakah nasabah BMT akan tetap bertahan dan setia dan menjadikan BMT sebagai rujukan untuk menutupi kebutuhan modalnya. Atau bahkan sebaliknya, para nasabah akan meninggalkan BMT dan lari ke perbankan konvensional yang menggunakan atribut bunga.

Menurut penulis perbedaan ini tidak akan banyak berpengaruh terhadap nasabah masing-masing lembaga. Hal ini di sebabkan oleh beberapa hal :

1. Nasabah Sudah Terbentuk.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa di samping BPR dan BMT yang penulis sebutkan, masih terdapat banyak sekali lembaga keuangan / perbankan yang menawarkan kredit dengan variasi bunga yang beraneka ragam. Sebagai ilustrasi, sebagaimana informasi yang penulis dapatkan BRI menawarkan kredit dengan bunga 2 % perbulan jika angsuran lancar akan dikembalikan 0.5 % kepada nasabah, BKK dengan bunga kredit 3 % *flat*, Pengadaian yang meluncurkan produk barunya KREASI/KRASIDA dengan bunga/sewa modal 1 %. Seandainya masyarakat hanya terpaku pada suku bunga kredit di atas, maka kreditur / perbankan yang menawarkan bunga kredit tinggi tidak akan laku, semua akan lari ke kreditur yang menawarkan bunga rendah. Tapi kenyataan di lapangan membuktikan, bahwa tidak mudah atau sulit sekali untuk mendapatkan kredit dengan tingkat bunga yang rendah. Banyak sekali persyaratan yang mesti dilengkapi dan tidak semua masyarakat bisa memenuhi persyaratan tersebut. Akhirnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebagian masyarakat akan tetap mencoba untuk mendapatkan kredit/pinjaman walaupun dengan bunga/tingkat kembalikan yang lebih tinggi.

2. Kemudahan-Kemudahan.

Untuk menutupi kelemahannya, kreditur yang menetapkan tingkat bunga tinggi, biasanya memberikan beberapa kemudahan servis bagi para calon nasabahnya. Di antara kemudahan itu adalah:

- a. Proses pencairan kredit yang cepat.
- b. Persyaratan yang tidak terlalu rumit bagi para calon nasabah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam beberapa hal, baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki persamaan antara lain : teknis penerimaan uang, teknologi komputer yang digunakan, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan.
2. Namun demikian tidak dapat dipungkiri, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain mencakup hal: akad transaksi, struktur organisasi dimana dalam pola syariah harus ada Dewan Pengawas Syariah yang tidak ada dalam perbankan konvensional, perangkat yang digunakan adalah bagi hasil untuk pola syariah

dan bunga untuk pola konvensional, hubungan dengan nasabah dalam bentuk debitur-debitur sedangkan dalam pola syariah menggunakan bentuk kemitraan, laporan keuangan yang lengkap untuk pola konvensional meliputi komponen : neraca, laporan komitmen dan kontinjensi, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan sedangkan laporan keuangan untuk pola syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan dana investasi terikat, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, infaq, dan shadaqah, laporan sumber dan penggunaan dana qardhul hasan, dan catatan atas laporan keuangan.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga diantaranya :
 - a. Biaya dana.
 - b. Tingkat resiko kredit.
 - c. Kelancaran angsuran kredit.
 - d. Biaya operasi
 - e. Dan lain-lain
4. Besarnya pendapatan yang diperoleh BMT diantaranya di pengaruhi oleh :
 - a. Besarnya pembiayaan direalisasi.
 - b. Pendapatan usaha yang diperoleh mitra usaha.
 - c. Persentase pembagian pendapatan antara BMT dan mitra.
5. Dari perolehan bunga yang diterima oleh BPR Jepara Artha, rata – rata sebesar 2 % untuk kredit umum dan 1,5 % untuk kredit pegawai. Pada sisi lain bagi hasil yang diterima BMT rata-rata sebesar 2,57 % , maka dapat diketahui, ternyata bagi hasil memberikan tingkat pengembalian (*revenue*) yang lebih besar dari pada tingkat pengembalian bunga.

Saran

1. Untuk memperkuat persaingan dalam menarik debitur kredit umum bagi BPR perlu mempertimbangkan kembali penurunan tingkat suku bunga kredit umum.
2. Demikian juga dengan BMT, ditengah persaingan pemberian suku bunga kredit yang kompetitif di antara berbagai lembaga pemberi layanan kredit, perlu juga mempertimbangkan kembali nisbah bagi hasil guna mempertahankan nasabahnya.

Daftar Pustaka

- Antoni, Muhammad Syafi'i, 2000. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Penerbit Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia. Jakarta.
- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar – Dasar Manajemen Bank Syariah*. Penerbit AlvaBet. Jakarta.
- Baitul Mal, Kantor Menteri Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil Menengah Republik Indonesia. 1999. *Buku Panduan Unit Simpan Pinjam Syariah Proyek Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER)*. Jakarta. Indonesia.

Balai Latihan Koperasi dan Pengusaha Kecil Provinsi Jawa Tengah. 1997. *Himpunan Diklat Pelatihan Simpan Pinjam Bagi Pengelola Unit Simpan Pinjam KUD/Koperasi/KSP Se Jawa Tengah*. Semarang, Indonesia .

IAI. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Kasmir.2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Mahfudh,MA Sahal, Kiai Haji. 2003. *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh : Solusi Problematika Umat*. Penerbit LTN NU Jawa Timur dengan Ampel Suci. Surabaya.

Satyo, Ummu Izza. 2000. "*Bank Syariah, Bukan Sekadar Bank* " *Media Akuntansi*. No. 15 th. VII. 10-12.

Siamat,Dahlan. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Penerbit Intermedia . Jakarta.

Triyuwono,Iwan dan Moh As'udi. 2001. *Akuntansi Syariah Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.